

2. STUDI LITERATUR

Pada karya penciptaan ini, penulis menggunakan teori utama *cross-cutting* yang diambil dari Richard Barsam (2021) dan David Bordwell (2023). Sebagai pelengkap, Penulis juga mengambil teori *general adaptation syndrome* dari Hans Selye (1950). Seluruh teori di sini digunakan untuk hasil karya penulis berupa film pendek berjudul “*Parade si Rambo*” (2024).

2.1. EDITING

Ken Dancyger menyatakan bahwa tantangan bagi *editor* dimulai dengan menyampaikan premis. Tidak peduli seberapa rumit atau sederhananya narasi tersebut, tugas pertama *editor* adalah mengungkapkan premisnya dan memastikan bahwa premis tersebut dapat tergambar secara emosional dalam setiap adegan dan berfokus kepada karakter utama (Hlm. 245). Dziga Vertov, seorang *filmmaker* asal Soviet juga percaya bahwa dalam mengedit sebuah film, *editor* harus memilih gambar yang paling merepresentasikan cerita dan mengatur gambar-gambar tersebut menjadi sebuah rentetan gambar yang bermakna.

Editing memiliki 2 tahapan, yaitu *offline editing* dan *online editing*. *Offline editing* adalah tahap dimana *editor* menyatukan semua rekaman gambar yang sudah dibuat dan membuat satu alur cerita yang efektif dan bagus, sementara itu *online editing* adalah proses lanjutan dari hasil *offline editing* untuk diberi warna dan efek *visual*. Barsam (2021) membagi fungsi *editing* menjadi lima buah, kelima buah itu adalah ;

1. Menyatukan kejadian dan aksi yang terpisah dalam sebuah film.
2. Menciptakan makna dari rentetan gambar bergerak.
3. Membuat hubungan spasial antar sekuens atau aksi.
4. Membuat hubungan temporal antar sekuens atau aksi.
5. Mengontrol dan mengatur ritme, durasi, dan *pacing* dari sebuah film.

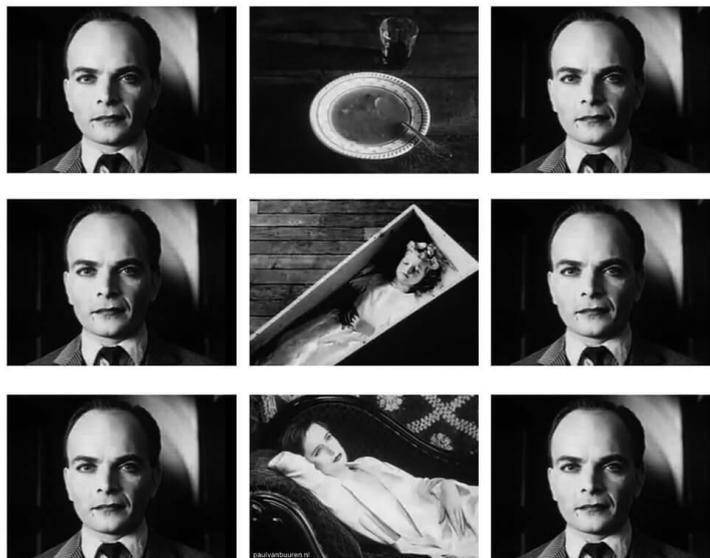
Kelima fungsi itu saling melengkapi dan tidak bergerak secara mandiri. *Editing* adalah sebuah proses dari seorang *editor* yang membungkus sebuah film dengan indah dan efektif (Pearlman, 2016, Hlm. 235).

2.2. *CROSS-CUTTING*

Cross-cutting adalah teknis *editing* yang digunakan untuk memotong dan menggabungkan dua atau lebih kejadian-kejadian berbeda menjadi satu sekuens (Barsam, 2021, Hlm. 272). Menurut Bordwell, *editing* dapat menimbulkan sebuah kejadian dimana penonton memiliki kemampuan untuk mengetahui semua hal yang terjadi di dalam dunia film kapanpun dimanapun, teknik yang paling umum untuk ini adalah *cross-cutting*. Teknik *cross-cutting* akan menyebabkan ketidaksinambungan spasial ruang dan waktu dengan mengalihkan fokus penonton dari satu tempat ke tempat lain. Teknis ini biasa digunakan untuk membangun tensi, menciptakan ketegangan, atau mengalihkan penonton. (Hlm. 244).

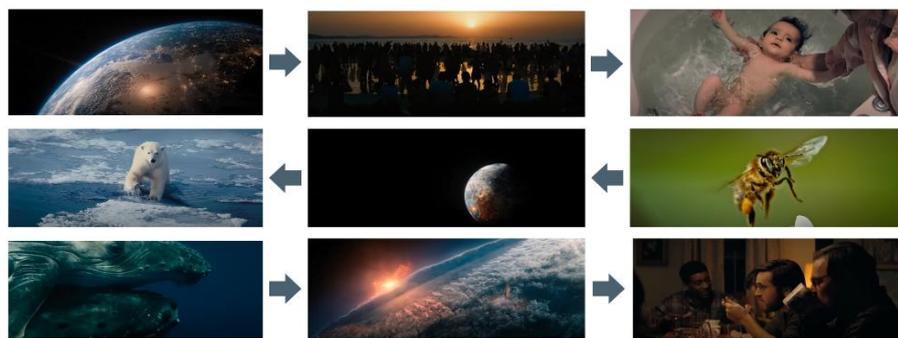
2.3. *KULESHOV EFFECT*

Lev Kuleshov (1910) menemukan sebuah teknik penyuntingan gambar yang melibatkan dua atau lebih gambar dengan konteks yang berbeda untuk menimbulkan sebuah makna tertentu kepada penonton. Teknik ini disebut sebagai *the kuleshov effect*. Lev kuleshov sendiri menggunakan teknik ini untuk menciptakan berbagai macam skenario dari satu *shot* yang dipadukan dengan beberapa *shot* berbeda.



Gambar 2.3.1. *Still image* untuk memproyeksikan cara kerja *kuleshov effect*.
(Sumber : *Studiobinder, The Kuleshov Effect Explained*)

Pada gambar 1. penulis dapat menyimpulkan bahwa pada *scene* pertama, pria tersebut lapar. sedangkan pada *scene* kedua, pria tersebut sedang berduka. lalu *scene* ketiga, pria tersebut sedang terangsang. Dengan menyatukan beberapa gambar tersebut, Kuleshov dapat menggunakan satu *shot* yang sama untuk memanipulasi penonton untuk memikirkan hal yang berbeda. Kuleshov effect digunakan pada *filmmaking* modern untuk menyampaikan berbagai macam makna berbeda dalam film. Seperti halnya pada film *Don't Look Up* (2021) besutan Adam Mckay yang menggunakan *kuleshov effect* dalam sekuens penutup dari filmnya.



Gambar 2.3.2. Still image untuk memproyeksikan cara kerja *kuleshov effect* dalam film modern.
(Sumber : *Shotdeck Don't Look Up*)

Pada gambar 2 Adam Mckay dan *editornya* menggunakan *kuleshov effect* dalam *sekuens ending* di mana komet yang telah diramalkan jatuh ke bumi. ketika komet menghantam bumi, *shot* berganti kepada berbagai macam *shot stock video* yang telah disiapkan berupa segala jenis hewan dan manusia, dari dewasa hingga anak-anak. *Intercut* pada sekuens akhir ini ditujukan untuk memberikan makna bahwa ketika komet itu menghantam bumi, segala macam makhluk hidup akan terdampak, dari manusia hingga binatang kecil seperti lebah. Sebuah simbol untuk kehancuran dunia.

2.4. **TEORI GENERAL ADAPTATION SYNDROME**

Sindrom Adaptasi Umum (GAS) pertama kali dideskripsikan oleh Hans Selye pada tahun 1936 dan dirumuskan lebih lanjut pada tahun 1950-an, menjelaskan

proses perubahan fisiologis yang dialami tubuh yang dialami tubuh sebagai respons terhadap stres. Ada 3 tahap sindrom adaptasi umum (Selye, 1950). Tahap *Alarm*, ini adalah tahap pertama dalam tubuh terhadap penyebab stres yang membuat tubuh merespon dengan proses *fight or flight*. Pada tahap ini, tubuh umumnya melepaskan hormon-hormon seperti adrenalin dan glukokortikoid, yang menyebabkan peningkatan detak jantung, tekanan darah, dan laju pernapasan. reaksi ini adalah respon utama tubuh dalam menghadapi bahaya.

Tahap kedua adalah *resistance*, jika tahap *alarm* tak bisa untuk menanggulangi stres, maka tubuh akan memasuki tahap *resistance*, yaitu tubuh berusaha untuk beradaptasi dengan penyebab stres untuk menyeimbangkan mental. Meski pada tahap ini pasien akan merasa lebih baik, namun biasanya mereka mudah marah dan mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi. Tahap terakhir adalah *exhaustion*, yaitu tahap dimana tubuh tidak lagi mampu untuk menghadapi stres dan menyerah. Tahap ini akan mempengaruhi kesehatan mental dan fisik bagi suatu individu dan menyebabkan tubuh mereka lemas dan kelelahan. adapun berbagai dampak yang ditimbulkan seperti gangguan tidur, depresi, dan kecemasan.

